

BAB III
KONSEP DASAR PEMIKIRAN TAQIYUDDIN
AN NABHANI

A. Hakikat Manusia

Sebelum membahas tentang konsep dasar pemikiran Taqiyuddin An Nabhani terkait pembentukan kepribadian Islam, maka perlu memahami tentang hakikat manusia, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah subjek dan sekaligus objek dalam membahas kepribadian Islam ini. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt, keberadaan manusia merupakan fakta yang terindra/terlihat. Menurut penelitian, jumlah total manusia di bumi sekitar tujuh milyar lebih.¹ Dengan jumlah yang fantastis tersebut, hakikat manusia memang layak dikaji secara serius.

Pada dasarnya manusia adalah sebuah materi, karena realitasnya adalah manusia berbentuk benda yang bisa diraba dan dilihat secara langsung. Demikian pula dengan gerakan tubuh manusia, juga dapat diraba dan di-indra. Gerakan tubuh manusia pun mencerminkan adanya *ruh* (nyawa) dalam tubuh manusia, sehingga bisa dipahami manusia memiliki nyawa.² Sebab ketika ruh manusia dicabut dari tubuhnya, tubuh tersebut tidak bergerak sama sekali. Pada saat itu yang ada hanyalah tubuh berbentuk materi, jasad atau benda mati. Inilah yang dijelaskan oleh Allah Swt, melalui firman-Nya dalam QS. Al-Isra' [17]:85:

¹ Yan S. Prasetiadi, *Studi Islam Paradigma Komprehensif*, Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2014, h.11

² Yan S. Prasetiadi, *Studi Islam Paradigma Komprehensif...*,h.11

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Ruh, katakanlah: 'Ruh itu merupakan urusan Tuhanku, dan kalian tidak akan diberi pengetahuan tentangnya, melainkan hanya sedikit.' (QS. Al-Isra' [17]: 85)³

Berdasarkan kandungan ayat tersebut dapat diketahui bahwa manusia hanya bisa memahami bahwa dirinya mempunyai ruh terbatas pada tanda-tanda yang dia ketahui secara fisik, melalui ada dan tidaknya gerakan tubuh. Artinya, manusia mempunyai ruh, karena dia masih kelihatan bergerak.

Berkenaan dengan hal tersebut untuk memahami lebih jelas siapa manusia itu, maka esensi manusia harus dikaji sebagai objek yang menyeluruh dan mendalam, caranya dengan memahami tujuan penciptaan manusia, fungsi dan kedudukan manusia dimuka bumi. Sebagaimana telah dipahami bahwa tujuan manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya. Hal ini dengan tegas dinyatakan dalam QS. Az-Dzariyat [51]: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya :

³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok Gema Insani, 2002), h.291

“Dan tidaklah Kujadikan jin dan manusia, kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Az-Dzariyat (51): 56) ⁴

Bentuk pengabdian atau ibadah kepada Allah Swt secara umum dibagi menjadi dua bentuk ibadah, yakni ibadah khusus dan ibadah umum.⁵ Ibadah khusus, yaitu ibadah langsung kepada Allah Swt yang cara dan waktunya telah ditentukan oleh Allah sendiri sedangkan rinciannya dijelaskan oleh Rasulullah Saw, seperti ibadah shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah umum segala bentuk amal saleh yang bermanfaat dan diridhoi oleh Allah Swt.

Adapun fungsi dan kedudukan manusia di muka bumi telah dijelaskan oleh Allah Swt di dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2) ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً...⁶

Terjemahnya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (QS Al Baqarah : 30)⁶

Pada ayat tersebut, manusia diciptakan di muka bumi agar manusia dapat menjadi *khalifah* dalam rangka untuk menegakkan hukum-hukum dan menerapkan ketetapan-ketetapan Allah Swt. Menurut Rasjidi dalam Ali,⁷ perkataan “*menjadi khalifah*” dalam ayat tersebut mengandung

⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al Qur'an Terjemah...*, h.524

⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998. h.13 - 14

⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Terjemah*, h.7

⁷ Ali, *Pendidikan...*, h.14

makna bahwa Allah menjadikan manusia wakil atau pemegang kekuasaan-Nya mengurus dunia dengan jalan melaksanakan segala yang diridhoi-Nya dimuka bumi ini.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan manusia diciptakan oleh Allah Swt semata-mata hanya untuk beribadah dengan kata lain manusia diperintahkan untuk senantiasa terikat dengan aturan Allah Swt dalam segala aspek kehidupan. Taqiyuddin menegaskan bahwa bentuk pengabdian/ ibadah haruslah bersifat menyeluruh (*kaffah*). Dengan kata lain, kita diwajibkan untuk melaksanakan semua perintah Allah Swt seperti shalat, puasa, haji, serta menutup aurat. Selain itu, kita juga diwajibkan menerapkan semua aturan (*syariat*) Allah Swt pada bidang pendidikan, ekonomi, politik dan lain-lain.

B. Konsep Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *pesona* (bahasa Latin), yang artinya kedok atau topeng yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang.⁸

Kepribadian juga merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara unik.⁹

⁸ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), Cet. Ke-9, h.10

⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011,

Menurut Reymond Bernard Cattal juga dalam Majid, bahwa “kepribadian mencakup tingkah laku individu baik yang terbuka (lahiriah) maupun yang tersembunyi (batiniyah).¹⁰

Menurut Gordon W. Allport dalam Pieter, kepribadian adalah organisasi yang dinamis dalam diri seseorang sebagai system psikofisis yang menentukan caranya yang khas di dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.¹¹ Jadi, kepribadian merupakan sesuatu yang dapat berubah. Secara eksplisit Allport menyebutkan, kepribadian secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan.

Adapun menurut W.Stern, pengertian *persone* yaitu suatu kesatuan yang dapat menentukan diri sendiri dengan merdeka dan mempunyai dua tujuan yaitu mengembangkan diri dan mempertahankan diri.¹²

Sedangkan menurut Witherington, kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain.¹³ Kepribadian ini bukan hanya yang melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil dari pada suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan kultural.

Lebih lanjut lagi, Witherington menyimpulkan bahwa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

¹⁰ Abdul Majid, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis...*,h.78

¹¹ Herri Zan Pieter, *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.1

¹² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.36

¹³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*,h.36

1. Kepribadian adalah istilah untuk menanamkan tingkah laku seseorang yang secara terintegrasi merupakan suatu kesatuan.
2. Manusia karena keturunannya mula-mula hanya merupakan individu, dan barulah menjadi suatu pribadi setelah mendapat (menerima) pengaruh dari lingkungan sosialnya dengan cara belajar.
3. Kepribadian untuk menyatakan pengertian tertentu yang ada pada pikiran tersebut ditentukan oleh nilai dari perangsang sosial seseorang.
4. Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statis seperti bentuk badan, ras, akan tetapi merupakan gabungan dari keseluruhan dan kesatuan tingkah laku seseorang.
5. Kepribadian untuk berkembang secara pasif, tetapi setiap pribadi menggunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosialnya.¹⁴

Lebih tegas lagi Cattell berpendapat bahwa kepribadian adalah apa yang dapat kita perkirakan termasuk di dalamnya kelakuan seseorang dalam situasi tertentu.

Dari definisi di atas, diketahui bahwa kepribadian adalah suatu totalitas yang menjadi ciri khas seseorang, meliputi perilaku yang nampak, perilaku batin, cara berpikir, falsafah hidupnya dan sebagainya yang menjadi sifat dan watak seseorang, baik menyangkut fisik maupun psikis.

¹⁴ Jalaluddin, et.Al., *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1996), Cet. Ke-2,h.90-91

Dalam literatur keislaman moderen, kepribadian dikenal dengan istilah *Syakhshiyah*. *Syakhshiyah* berasal dari kata *Syakh* yang berarti “Pribadi”. Kata itu kemudian diberi *ya’* nisbah, sehingga menjadi kata benda buatan (*mashdar shina’i*) *Syakhshiyah* yang berarti “kepribadian”. Dalam kamus bahasa Arab moderen, Istilah *Syakhshiyah* digunakan untuk maksud *personality* (kepribadian).¹⁵ Artinya bahwa term *syakhshiyah* digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu. Sebutan *syakhshiyah al-muslim* memiliki arti kepribadian orang Islam. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa term *syakhshiyah* telah menjadi kesepakatan umum untuk dijadikan sebagai padanan dari *personality*.

Menurut Anis *et.al* dalam kitab *Al Mu’jam Al Wasith*, sebagaimana dikemukakan oleh Ismail, *syakhshiyah* secara bahasa bermakna “*shifaatun tumayyizu al-syakhsha min ghairihi*” yakni sifat atau karakter yang membedakan satu orang dengan lainnya.¹⁶ Dari pengertian ini, maka *syakhshiyah* mengandung arti sebagai jati diri atau identitas seseorang yang membedakannya dengan orang lain.

Dari definisi di atas, diketahui bahwa kepribadian adalah suatu totalitas yang menjadi ciri khas seseorang, meliputi perilaku yang nampak, perilaku batin, cara berpikir, falsafah hidupnya dan sebagainya yang

¹⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006, h. 25

¹⁶ Muhammad Ismail Yusanto, *et. Al.*, *Membangun Kepribadian Islami*, (Jakarta Selatan: Khairul Bayan Sumber Pemikiran Islam,2002),h.1

menjadi sifat dan watak seseorang, baik menyangkut fisik maupun psikis. Hal senada juga dikatakan oleh Arifin, sebagaimana dikutip oleh Karman, bahwa yang disebut dengan kepribadian manusia adalah keseluruhan hidup manusia lahir batin yang menampakkan corak wataknya dalam amal perbuatan atau tingkah laku sehari-hari.¹⁷

Selain definisi tersebut, ada beberapa istilah padanan kepribadian seperti *huwiyah/iniyah, nafsiyah dan akhlak*. Berikut penjelasannya :

1. *Huwiyah dan Iniyah*

Huwiyah berasal dari kata *huwa* (kata ganti orang ketiga tunggal) yang berarti “dia”. Kata *huwiyah* disalin ke dalam bahasa Inggris dengan term “*identity*” atau *personality*”. Kata *identity* (identitas) menunjukkan maksud *al-fardiyah* (individuality). Identitas adalah diri atau aku-nya individu. Sedangkan *individuality* adalah segala sesuatu yang membedakan individu dengan individu yang lain, terkait kualitas unik individual, dan integrasi dari sifat-sifat individu.¹⁸

Al-Farabi, seorang filsuf muslim, mengemukakan bahwa *huwiyah* berarti eksistensi individu yang menunjukkan keadaan, kepribadian dan keunikannya yang dapat membedakan individu tersebut dengan individu yang lain. Pengertian ini menunjukkan

¹⁷ Karman, Pendidikan Agama Islam Menurut Hizbut Tahrir, *Tesis* (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, 2010), h.63-64

¹⁸ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integritas Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islami*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007), h.5

bahwa kata *huwiyah* memiliki ekuivalen makna dengan *personality*. Jika disebut istilah *huwiyah* dalam literatur keislaman maka salah satu maknanya menunjukkan arti kepribadian.¹⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, term *huwiyah* dan *iniyah* memiliki makna lebih spesifik dari pada makna *syakhshiyah*. Orientasi makna *huwiyah* dan *iniyah* pada keunikan individu, baik pada aspek internal diri ataupun eksternal diri. Sedangkan *syakhshiyah* mencakup totalitas kepribadian manusia, seperti struktur, kebutuhan, sifat, watak, baik lahir maupun batin.

2. *Nafsiyah*

Term *nafsiyah* berasal dari kata *nafs* yang berarti pribadi atau kepribadian. Orang Arab sering menyesali dirinya dengan sebutan *nafsiy*. Term *nafsiyah* lebih banyak dipakai dalam leksikologi al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak satupun al-Qur'an menyebut term *syakhshiyah*. Berdasarkan studi qur'an ini maka term *nafsiyah* lebih memungkinkan dijadikan padanan term *personality*.²⁰

3. *Akhlak*

Term lain yang tidak kalah populernya adalah term *akhlak* (bentuk jamak dari kata *khulq*). Secara etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa arab jama’ dari bentuk mufradnya “*Khuluqun*” yang diartikan; budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

¹⁹ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integritas Nafsiyah ...*, h.5

²⁰ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integritas Nafsiyah ...*, h.8

Akhlak sering pula diartikan sebagai sifat yang menjadi kebiasaan seseorang, sehinggalah menjelma menjadi ciri khas dan kebiasaannya.²¹ Inilah konotasi “akhlak” yang digunakan oleh al Qur’an, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. As Syu’ara [26]: 137:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Terjemahnya :

(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (QS As Syu’ara : 137)²²

Kata “*khalq al awwalin*” disini maksudnya adalah ciri khas dan kebiasaan orang-orang dahulu. Artinya jika sifat ini baik, maka menjadi akhlak baik akan tetapi jika sifat ini buruk, maka akan menjadi akhlak buruk. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang menjadi ciri khas dan kebiasaan seseorang.

Imam al Ghazali yang menyatakan bahwa definisi akhlak adalah kondisi yang menetap di dalam jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung. Apabila kondisi jiwanya menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji, baik secara akal dan syariat, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang baik, dan apabila yang bersumber darinya

²¹ Hafidz Abdurrahman, *Nizham Fi Al-Islam; Pokok-Pokok Peraturan Hidup dalam Islam*, (Bogor: Al-Azhar Freshzone Publising, 2016), h.237

²² Departemen Agama RI, *Al Qur’an Terjemah*, h.374

adalah perbuatan-perbuatan yang jelek, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang buruk.”²⁰

Senada dengan pengertian al-Ghazali, Ibnu Miskawaih dalam Muhaimin, mendefinisikan makna akhlak adalah, “suatu kondisi jiwa yang menyebabkan suatu aktivitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu”.²¹ Sedangkan Al-Jurjawi juga dalam Muhaimin, mengemukakan bahwa akhlak itu hanya mencakup kondisi batinia, bukan kondisi lahiriah. Beliau memberi contoh, orang yang memiliki karakter pelit bisa juga ia banyak mengeluarkan uangnya untuk kepentingan riya’, boros dan sombong. Sebaliknya, orang yang memiliki karakter dermawan bisa jadi ia menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemaslahatan.²²

Mansur Ali Rajab juga dalam Heri, memberi batasan *al-khulq* (bentuk tunggal dari akhlak) dengan *al-thab’u* dan *al-sajiyat*. *Al-thab’u* adalah citra batin fitrah manusia yang menetap (*al-sukun*). Menurut beliau citra ini terdapat pada konstitusi (*al-jibillat*) manusia yang diciptakan oleh Allah sejak lahir. Sedangkan *al-sajiyat* adalah kebiasaan (*al-a’dat*) manusia yang berasal dari integrasi antara karakter fitrah manusiawi dengan aktifitas-aktifitas yang diusahakan (*al-muktasab*). Kebiasaan ini

²⁰ <http://afifulikhwan.blogspot.co.id/2012/06/kepribadian-muslim.html> diakses 16 Agustus 2016

²¹ Muhaimin, *et. al, Studi Islam dalam Ragam ...*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.262

²² Muhaimin, *et. al, Studi Islam dalam Ragam ...*, h.263

ada yang teraktualisasikan menjadi tingkah laku lahiriyah dan ada yang masih terpendam.²³

Kaitan dengan hal tersebut Abdullah Darraz dalam Supadie, mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk).²⁴ Selanjutnya menurut Abdullah Darraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat yaitu :²⁵

1. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi pelakunya.
2. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar, seperti adanya paksaan yang menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan mendapatkan sesuatu.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan secara langsung (*spontanitas*) tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Hal itu tidak

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi...*,h.81

²⁴ Didiek Ahmad Supadie, *et. al, Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.216

²⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Fisafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Barbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h.42

berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki, akan tetapi karena perbuatan itu dilakukan berulang-ulang sehingga sudah menjadi kebiasaan, maka perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa dipikir dan dipertimbangkan lagi.

Terlepas dari segala kelemahan dan kelebihan masing-masing term tersebut di atas, peneliti dalam konteks ini lebih cenderung menggunakan istilah *syakhshiyah* untuk padanan *personality*. Selain secara psikologis sudah populer, term ini mencerminkan makna kepribadian lahir dan batin. Sedangkan *khulq* memiliki ambiguitas makna, dan secara psikologis kurang populer di dalam diskursus kontemporer. Pemilahan term ini hanya berkaitan dengan “penyebutan” bukan berkaitan dengan substansi konseptualnya.

Adapun kepribadian menurut Taqiyuddin An Nabhani sendiri adalah kepribadian merupakan kualitas keseharian seseorang dalam kehidupannya, yaitu bagaimana manusia ‘berpikir’ dan ‘bersikap’ terhadap kehidupannya. Dengan kata lain, bahwa kepribadian setiap manusia terdiri dari *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap).²⁶ Senada dengan itu Abdullah dalam Ismail, yang menyatakan bahwa *syakhshiyah* (kepribadian) dapat didefinisikan sebagai “*thariqatu aqli al-insan li al-waqi’ wa muyuluhu nahwa al-waqi’*” (metode berfikir manusia terhadap fakta dan kecenderungannya terhadap fakta tersebut).²⁷

²⁶ Taqiyuddin An-Nabhani, “*Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah*”..., h.9

²⁷ Muhammad Ismail Yusanto, et. Al., *Membangun Kepribadian Islami*...,h.5

Lebih jauh Taqiyuddin menyatakan:

“Kepribadian tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh, asesoris dan sejenisnya. Semua itu hanya penampakan kulit luar belaka. Merupakan kedangkalan berpikir bagi orang yang mengira bahwa asesoris merupakan salah satu faktor penunjang kepribadian atau mempengaruhi kepribadian. Manusia memiliki keistimewaan disebabkan akalnya, dan perilaku seseorang adalah yang menunjukkan tinggi rendahnya akal seseorang, karena perilaku seseorang di dalam kehidupan tergantung pada *mafahim* (persepsi)nya.²⁸

Senada dengan hal ini, Ismail Yusanto juga mengatakan:

”Bentuk tubuh, aksesoris, kedudukan atau semacamnya, semua identitas tersebut jelas bukanlah indikator hakiki yang menentukan tinggi rendahnya derajat atau kualitas kepribadian seseorang, Selain itu, sebagian identitas fisik dan genetik tersebut merupakan pemberian dari Allah semata (*bersifat qadha'iyah* atau *taken for granted*), yang memang tidak dapat diubah dan tidak dapat ditolak manusia.²⁹

Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa tampilan fisik seseorang dan asesoris yang digunakan bukanlah jaminan atau penentu kepribadian, manusia memiliki kelebihan dari makhluk lain hanya karena akal (*pemikiran*)nya dan membedakan satu orang dengan yang lain adalah perbuatannya atau tingkah laku, perbuatan atau tingkah laku manusia itulah sesungguhnya yang menentukan tinggi dan rendahnya kepribadian seseorang dan pola pikir dan pola sikap inilah yang melahirkan kepribadian tertentu. Selain itu, warna kulit, raut wajah, bentuk tubuh, bukanlah hasil usaha manusia (*shifataun muktasabah*), melainkan sifat

²⁸ Taqiyuddin An-Nabhani, “*Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah*”..., h.9

²⁹ Muhammad Ismail Yusanto, et. al., *Membangun Kepribadian Islami...*,h.1-2

fisik (*shifatau khalqiyah*) yang tidak dapat dipilih atau ditolak manusia, karena memang termasuk dalam *qada'* (keputusan) Allah Swt.

Pengertian ini bertentangan dengan para ahli psikologi barat yang berpendapat bahwa tinggi atau rendahnya kepribadian seseorang sangat ditentukan oleh beberapa nilai, diantaranya: (1) Nilai-nilai fisik, seperti: postur tubuh, cara berjalan, bentuk mata, bentuk muka dan lain-lain; (2) Nilai-nilai non fisik, seperti: warna kesukaan, bentuk pakaian dan lain-lain; (3) Nilai-nilai genetik, seperti: keturunan, intelektual, artis, darah biru dan lain-lain; (4) Nilai-nilai eksternal lainnya, seperti: strata pendidikan, ekonomi, kondisi sosial-politik dan lain-lain.³⁰

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut sebenarnya tidak ada yang paling benar, sehingga yang satu menyalahkan yang lain. Karena persoalan pemahaman sebenarnya bersifat “relatif” kebenarannya. Sedangkan kebenaran yang absolut hanyalah Islam itu sendiri. Akan tetapi dalam kaitannya dengan kepribadian dan perilaku manusia menurut peneliti pendapat Taqiyuddin lebih mendekati kepada prinsip-prinsip dan realitas dari kepribadian itu sendiri.

Beliau, menyatakan bahwa manusia selalu mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan ini sesuai dengan *mafahim* (persepsi) nya terhadap kehidupan. Tingkah laku manusia selalu berkaitan erat dengan

³⁰ Yan S. Prasetyadi, *Studi Islam Paradigma Komprehensif*, Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2014, h. 42

mafahim yang dimilikinya.¹ Artinya, sekecil apapun perbuatan yang dilakukan oleh seseorang selalu diawali dengan berpikir, sebagai contoh ketika seseorang merasa lapar maka tentunya dia akan berpikir cara memperoleh makanan dan memilih jenis makanannya. Demikian pula, seseorang yang bertingkah laku terhadap orang lain yang disukai akan berbeda dengan tingkah lakunya terhadap orang lain yang tidak disukai. Semua contoh ini menegaskan bahwa perubahan tingkah laku manusia mengikuti perubahan pemahaman atau pemikiran yang ada pada dirinya. Muhammad Hawari juga menyatakan satu pendapat yang tidak bisa disangkal adalah bahwa pemahaman atau pemikiran itu membawa pengaruh pada kehidupan seseorang dan pada saat ia berinteraksi dengan orang lain.²

Merujuk pada pernyataan tersebut, apabila hendak mengubah tingkah laku manusia yang buruk menjadi baik, rendah menjadi luhur, maka haruslah ada perubahan pemikiran atau pemahaman terlebih dahulu, yakni pemahaman yang menyebabkan kerendahan menjadi pemahaman yang menyebabkan kemajuan. Penegasan ini, sesuai yang terdapat dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 11, Allah Swt berfirman :

.... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ... ﴿١١﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah (keadaan) suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri

¹ Taqiyuddin An-Nabhani, “*Nizham Al-Islam*” ..., h.7-8

² Muhammad Hawari, *Reideologi Islam; Membumikan Islam sebagai Sistem*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2007), h.4

mereka” (QS. Ar-Ra’d: 11)³

Ayat ini menjelaskan bahwa terjadinya perubahan tingkah laku yang buruk menjadi baik ataupun sebaliknya, disebabkan mengikuti perubahan pemahaman, standar hidup, dan aturan-aturan yang ada. Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang membentuk kepribadian seseorang itu sesungguhnya adalah pemahamannya terhadap sesuatu serta kecenderungannya pada realita tersebut atau dengan istilah lain kepribadian seseorang pada dasarnya merupakan akumulasi dari cara berpikir seseorang dalam menilai realitas, artinya bahwa kepribadian seseorang terdiri dari pola pikir (*aqliyah*) dan pola sikap (*nafsiyah*) manusia yang tetap.⁴

C. Aspek – Aspek Kepribadian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka menurut Taqiyuddin An Nabhani Kepribadian setiap manusia terdiri dari dua aspek yaitu :

1. *Pola Pikir (aqliyah)*

Pola pikir (*aqliyah*). adalah cara yang digunakan untuk memahami atau mengambil kesimpulan tentang suatu realita atau fakta tertentu.⁵

Artinya, pola pikir (*aqliyah*) adalah pandangan atau pemikiran yang

³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al Qur’an...*,h.251

⁴ Taqiyuddin An-Nabhani, “*Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah*”..., h.9

⁵ Tim Lembaga Dakwah Kampus, *Materi Dasar Islam Mulai dari Akar Ke Daunnya*, Bogor: Al-Azhar Press, 2007, h.128

ada pada dirinya dalam menyikapi atau menanggapi berbagai pandangan dan pemikiran tertentu.

2. *Pola Sikap (Nafsiyah)*

Pola sikap (*nafsiyah*) adalah perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan seseorang dalam rangka memenuhi berbagai pemenuhan kebutuhan hidupnya (jasmani maupun naluri).⁶

Pola pikir dan pola sikap atau tingkah laku inilah yang menentukan ‘corak’ Kepribadian seseorang.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kepribadian seseorang ditentukan oleh ‘cara berpikir (*aqliyah*) nya, yaitu bagaimana seseorang menggunakan akal nya dalam menyikapi realitas kehidupannya, atau bagaimana seseorang memadukan antara informasi dan fakta berdasarkan suatu kaidah tertentu. Kaidah itulah yang disebut dengan ‘aqidah, yang akan mendasari pembentukan kepribadian pada seseorang, jika seseorang menggunakan aqidah Islam sebagai landasan sekaligus standar dalam berpikirnya, maka dikatakan ia memiliki pola pikir (*aqliyah*) Islamiyah. Demikian juga dalam hal bersikap (*nafsiyah*) nya, yaitu bagaimana seseorang bertingkah laku dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya (cara makan, minum, berpakaian, beribadah, berakhlak dan lain-lain) dengan menggunakan aqidah Islam sebagai landasan sekaligus standar dalam berpikirnya, maka dikatakan ia memiliki pola sikap (*nafsiyah*) Islamiyah.

⁶ Taqiyuddin An-Nabhani, *Kepribadian Islam...*,h.

Pada tataran aplikasi kedua hal tersebut yakni pola pikir (*aqliyah*) Islamiyah dan pola sikap (*nafsiyah*) Islamiyah tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain, jika salah satu dari keduanya berbeda atau tidak ada pada diri seseorang, maka dia tidak bisa dikatakan memiliki kepribadian Islam. Sebagai contoh secara realitas kita menjumpai seseorang ketika menyampaikan sebuah gagasan atau pendapat dia mengambil berdasarkan Islam (bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah) atau bisa dikatakan pendapatnya Islami, akan tetapi ketika dia bersikap atau berperilaku justru tidak sesuai dengan Islam. Begitu juga sebaliknya, kita menjumpai seseorang yang pengamalan ibadahnya sangat baik namun ketika menyampaikan gagasan atau pendapatnya justru tidak sesuai dengan pemikiran Islam. Jika hal ini terjadi pada diri seseorang, maka orang tersebut tidak memiliki kepribadian Islam.

Sedangkan menurut Marimba dalam Mujib, secara garis besar aspek kepribadian Islam terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:⁷

1. Kejasmanian, adalah aspek tingkah laku. Jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia. Erat kaitannya dengan daya atau energy dalam mengembangkan proses fisiknya. Gerak manusia yang lemah atau energik, aspek jasmani turut menentukan. Bahkan tingkah laku, cara bicara, berjalan dan lain-lain sangat dipengaruhi oleh faktor kesehatan jasmani.

⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, ... h. 14

2. Kejiwaan, Meliputi aspek yang tidak dapat terlihat begitu saja, seperti cara berpikir, sikap, minat, keinginan dan lain-lain. Aspek ini dihasilkan oleh tenaga kejiwaan (karsa, rasa, cipta / *syahwat, ghadlab, natiqah*) ketiganya saling berhubungan dan mempengaruhi satu dengan yang lain.
3. Ruhania yang luhur. Aspek kejiwaan yang lebih abstrak, seperti sistem nilai yang telah meresap menjadi satu kesatuan dalam diri seseorang yang sulit untuk dilepaskan. Ruh diciptakan untuk menjadi subsansi dan esensi kepribadian manusia. Naturnya suci dan mengejar pada dimensi spiritual, Misalnya, dengan aspek ini manusia memiliki rasa keterikatan terhadap Tuhan karena telah menemukan Tuhan. Hal ini pula yang dapat mempengaruhi apa yang tidak dapat dicapai oleh akal manusia.

Selain itu, yang ada kaitannya dengan aspek-aspek kepribadian adalah potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Menurut Taqiyuddin An Nabhani dalam Hari Mukti, jika diteliti secara mendalam, potensi - potensi tersebut adalah sebagai berikut:⁸

1. Kebutuhan jasmani (*al-hajat al-'udhwiyyah*)

yaitu kebutuhan tubuh manusia kepada zat-zat, kondisi dan aktivitas tertentu dan tuntutan manusia kepada hal-hal tersebut seperti tidur,

⁸ Hari Moekti, *Mencetak Generasi Cerdas dan Bertaqwa*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2004, h.10-18

istirahat, dan tekanan udara yang seimbang. Termasuk kebutuhan manusia seperti makan, minum dan buang hajat (air).

Semua kebutuhan jasmani ini muncul dari dalam diri manusia dan butuh pemenuhan. Apabila tidak dipenuhi dengan sempurna, maka tubuh manusia akan mengalami kerusakan (sakit) bahkan bisa mengantarkan pada kematian.

2. Naluri (*al-gharizah*)

adalah potensi pada diri manusia yang mendorong manusia untuk cenderung mengambil atau menolak sesuatu dan melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan. Naluri ini muncul dari (rangsangan) luar diri manusia dan juga butuh pemenuhan. Bila tidak dipenuhi dapat menimbulkan kegelisahan.

Naluri berdasarkan penampakkannya dalam realita kehidupan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:⁹

- a) Naluri beragama (*al-gharizah at-tadayyun*), yaitu pengakuan kepada sesuatu yang memiliki kekuatan yang lebih hebat dari dirinya. Bentuk-bentuk penampakkannya antara lain berupa kecenderungan beribadah (*menyembah dan mensucikan sesuatu*), perasaan kurang, lemah dan membutuhkan yang lain dan sebagainya.
- b) Naluri mempertahankan diri (*al-gharizah al-baqa'*), adalah upaya untuk melindungi eksistensi diri. Hal ini ditunjukkan dengan

⁹ Hari Moekti, *Mencetak Generasi Cerdas dan Bertaqwa...*,h.10-18

penampakkan rasa takut pada sesuatu yang seram dan menakutkan, rasa bersalah, senang memiliki sesuatu, ingin menjadi terhormat dan lain-lain.

- c) Naluri melestarikan jenis atau keturunan (*al-gharizah an-nau'*), hal ini ditampakkan dalam bentuk kecenderungan terhadap lawan jenis (*seksual*), sifat keibuan atau kebapakan, kasih sayang pada sesama dan lain-lain. Naluri ini disebut naluri seksual karena penampakan yang paling dominan adalah kecenderungan seksual.

3. Akal atau Daya Pikir

Selain dari kedua potensi kehidupan tersebut, manusia memiliki satu potensi lagi, yaitu akal. Akal merupakan potensi paling penting.¹⁰ Karena akal-lah yang bisa membedakan derajat manusia dihadapan Allah Swt dibanding makhluk yang lain.

Dalam bukunya yang berjudul hakekat berpikir Taqiyuddin An-Nabhani menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang lebih utama dari pada malaikat. Keutamaan ini tiada lain terletak pada akalnya.¹¹ Allah Swt mengaruniakan akal kepada manusia dengan maksud agar manusia dapat berpikir dan memahami aktivitas yang layak dan tidak untuk dilaksanakan. Karena hakikat perjalanan naluri dan kebutuhan yang ada pada manusia selalu meminta untuk dipenuhi, maka pada batas tertentu manusia akan menimbang dan berpikir

¹⁰ Prasetiadi, *Studi Islam ...*, h.15

¹¹ Taqiyuddin An-Nabhani, *Hakikat Berpikir*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003, h.1

menggunakan akal untuk melakukan cara yang tepat dalam memenuhi potensi kehidupannya. Maka disinilah esensi manusia sebagai makhluk yang memiliki akal yang dilengkapi dengan potensi kehidupan.

Lebih jauh Taqiyuddin menjelaskan bahwa dalam proses berpikir, melibatkan empat komponen, yaitu: otak, panca indra, fakta yang terindra dan informasi sebelumnya.¹² Keempat komponen tersebut mutlak ada secara bersamaan bila tidak ada atau kurang dari salah satu komponen ini, maka proses berpikir tidak bisa terjadi. Artinya proses berpikir bisa terjadi ketika seseorang berusaha memahami sebuah fakta dengan informasi yang dimilikinya. Kalau dia tidak memiliki informasi apapun tentang sebuah fakta, maka dia tidak akan bisa berpikir tentang fakta tersebut. Begitu juga sebaliknya, meskipun seseorang memiliki informasi yang cukup tentang sesuatu, tapi dia tidak pernah menemui atau melihat fakta yang berkaitan dengan informasi yang dimilikinya, maka dia pun tidak bisa berpikir tentang fakta tersebut.

Karena itu, maka proses berpikir dilihat dari aspek faktanya meniscayakan penginderaan terhadap fakta yang diasosiasikan dengan informasi awal yang simultan.¹³ Dengan kata lain, ketika informasi awal yang diperoleh diasosiasikan dengan penginderaan terhadap fakta, maka pada saat itu akan lahir pemikiran.

¹²Hari Moekti, *Mencetak Generasi Cerdas...*,h.21

¹³ Muhammad Ismail, *Fikrul Islam (Bunga Rampai Pemikiran Islam)*, Bogor: 2014,h.120

Berdasarkan hal ini, maka dapat dipahami bahwa definisi akal adalah Pemindahan penginderaan terhadap fakta melalui panca indra ke dalam otak yang disertai adanya informasi-informasi terdahulu yang akan digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut. Penjelasan tentang akal ini merupakan potensi utama yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, derajat manusia bisa lebih mulia daripada malaikat, jika dia menggunakan akalnya dengan benar dan sebaliknya derajat manusia bisa lebih rendah atau hina daripada hewan, jika dia hanya mengikuti hawa nafsunya dan tidak menggunakan akalnya.

D. Struktur dan Tipologi Kepribadian Islam

Selain membahas tentang aspek-aspek kepribadian dan potensi yang dimiliki oleh manusia, maka perlu pula memahami tentang struktur dan tipologi kepribadian. Adapun uraiannya sebagai berikut :

1. Struktur Kepribadian

Menurut James Drever dalam Mujib, Struktur kepribadian adalah komposisi pengaturan bagian-bagian komponen, dan susunan suatu kompleks keseluruhan.¹⁴ Berdasarkan pengertian ini, struktur kepribadian berarti aspek-aspek atau elemen yang ada pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk.

¹⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam...*, h.53

Sigmund Freud dalam jalaluddin,¹⁵ berpendapat bahwa, struktur kepribadian terdiri dari :

- a) Id (*Das Es*) merupakan komponen kepribadian berupa penyaluran naluriah. Mengemban prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yang tujuannya membebaskan manusia dari ketegangan dorongan nauri dasar (makan, minum, tidur dan sebagainya). Prinsip kesenangannya merujuk pada pencapaian kepuasan yang segera dari golongan biologis tersebut.
- b) Ego (*Das Es*) merupakan system yang berfungsi menyalurkan dorongan id ke keadaan yang nyata. Freud menamakan misi yang diemban oleh ego sebagai prinsip kenyataan (*objective/reality principle*). Segala bentuk dorongan naluri dasar yang berasal dari id hanya dapat direalisasikan dalam bentuk nyata melalui bantuan ego. Ego juga mengandung prinsip kesadaran.
- c) Super Ego (*Das Uber Ich*) sebagai suatu system yang memiliki unsure moral dan keadilan, maka sebagian besar super ego mewakili alam ideal. Tujuan super ego adalah membawa individu kearah kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan moral.

Menurut Khayr al-Din al-Zarkali dalam Mujib,¹⁶ kepribadian manusia terdiri dari tiga hal, yaitu al-jasad, ar-ruh dan al-nafs. Tiap

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007. h. 188-189

¹⁶ Mujib, *Kepribadian ...*, h.56

susunan tersebut memiliki sifat, fungsi, dinamika dan kriteria sendiri-sendiri namun ketiganya tetap merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari apa yang disebut dengan kepribadian manusia.

Masing-masing aspek ini memiliki natur, potensi, hukum dan ciri-ciri tersendiri.¹⁷ Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

a. *Al-Jasad*

Al-Jasad adalah aspek diri manusia yang terdiri atas struktur organism fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk yang lain. Pada aspek ini, proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan ataupun tumbuhan, yaitu berasal dari alam fisik. Tentu saja unsure diatas bukanlah sebab hidupnya manusia. Karena sebab hidupnya manusia adalah ditiupkannya ruh (*nyawa/daya hidup*). Dengan inilah manusia dapat hidup dan beraktivitas. Karena daya ini pula manusia dapat bernafas, merasakan sakit, panas-dingin, pahit-manis, haus-lapar dan lain sebagainya. Jadi aspek jasmani ini memiliki natur konkrit berupa tubuh kasar yang tampak dan natur abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sumber kehidupan manusia. Namun, daya hidup pada diri manusia memiliki batas, batas itu disebut dengan ajal. Apabila batas itu telah diambil oleh Tuhan, meski tanpa sebab apapun manusia tetap akan mengalami kematian. Jika dilihat pada realitasnya, jasad

¹⁷ Mujib, *Kepribadian ...*, h.60

memiliki kealamiahannya (*natur*) tersendiri.¹⁸ Diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Dari alam ciptaan (*al-khalq*), yang memiliki bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam, serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ.
- 2) Dapat bergerak, memiliki rasa, berwatak gelap dan kasar, dan tidak berbeda dengan benda-benda lain.
- 3) Komponen materi.
- 4) Sifatnya material yang hanya dapat menangkap satu bentuk yang konkrit, dan tidak dapat menangkap yang abstrak. Jika ia telah menangkap satu bentuk kemudian perhatiannya berpindah pada bentuk yang lain, kemudian bentuk pertamanya lenyap.
- 5) Nатурnya indrawi, empiris, dan dapat disifati.

Di dalam penciptaan manusia, selain manusia diberikan jasad manusia juga dilengkapi dengan potensi-potensi sebagai makhluk hidup. Taqiyuddin an-Nabhani menulis dalam kitab *Nizhomul Islam* bahwa potensi dasar makhluk adalah berupa naluri-naluri dan kebutuhan jasmani. Khusus untuk manusia Allah Swt mengakaruniakan akal baginya untuk berpikir.

b. Ar-Ruh

¹⁸ Mujib, *Kepribadian ...*, h.69

Pembahasan tentang ruh inilah yang memberikan keunikan tersendiri dalam pembahasan kepribadian Islami disbanding yang lain. Karena ruh, bangunan kepribadian manusia dalam Islam menjadi khas. Para ahli berpendapat bahwa hakikat ruh dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:¹⁹

- 1) Materialisme, yaitu ruh merupakan nyawa, bukan jasad tetapi yang menghidupkan jasad.
- 2) Spritualisme, yaitu ruh yang merupakan substansi yang bersifat ruhani dan tak satupun cirinya yang bersifat jasmani. Ruh bukan gabungan dari beberapa unsur dalam pembentukan manusia yang merupakan *al-qudrah al-ilahiyah* (daya ketuhanan), yang tercipta dari alam perintah sehingga sifatnya bukan jasad.
- 3) Gabungan,(materialism-spritualisme). Ruh merupakan kesatuan jiwa (*an-nafs*) dan badan.

Manusia menjadi unik dengan adanya ruh pada dirinya. Ruh menjadi substansi psikologi manusia yang menjadi esensi keberadaanya, baik di dunia maupun diakhirat. Sebagai substansi yang esensial ruh membutuhkan jasad untuk aktualisasi diri, ruh yang biasa disebut dengan sisi spritualitas yang ada pada manusia ini pula yang membuat manusia memiliki kesadaran menjadi orang yang baik atau buruk, berakhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*) atau berakhlak tercelah

¹⁹ Mujib, *Kepribadian...*,h.70-72

(*akhlaq madzmumah*). Artinya jika dikaitkan dengan diri manusia yang telah diberikan potensi kehidupan, sedang potensi itu menuntut untuk dipenuhi maka pilihannya ada pada manusia. Apakah akan memenuhi segala potensi tersebut sesuai dengan petunjuk Allah Swt yang telah menciptakannya atau dipenuhi dengan hawa nafsunya.

c. *An-Nafs*

Istilah *nafs* dalam al-Qur'an memiliki banyak makna. Achmad Mubarak dalam Mujib,²⁰ dengan metode tematiknya, menyebutkan ada tujuh makna *nafs*, yaitu: (1).*Nafs* berarti diri atau seseorang, (2).*Nafs* berarti diri Tuhan, (3).*Nafs* berarti person sesuatu, (4).*Nafs* sebagai roh, (5).*Nafs* sebagai jiwa, (6).*Nafs* sebagai totalitas manusia, yang memiliki dimensi jiwa dan raga, dan (7). *Nafs* sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku. Selain makna tersebut, *Nafs* memiliki potensi *gharizah*. *Gharizah* dalam arti etimologi berarti insting, naluri, tabiat, perangai, kejadian laten dan sifat bawaan.²¹

²⁰ Mujib, *Kepribadian...*,h.79

²¹ Abdurrahman, *Diskursus Islam...*, h.53

2. Tipologi Kepribadian

Secara umum gagasan mengenai tipologi kepribadian dalam Islam antara lain terdiri dari :²²

a. Kepribadian Ammarah (*nafs al-ammarah*)

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Ia menarik qalbu manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelakan dan tingkah laku yang tercelah (sombong, angkuh, syirik, riya, mengikuti hawa nafsu dan syahwat dan lain sebagainya). Hal-hal tersebut merupakan bentuk penyimpangan kepribadian Islam.

b. Kepribadian Lawwamah (*nafs al-lawwamah*)

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya *qalbu*, lalu ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya antara dua hal. Dalam upayanya itu kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak *zhulmaniah* (gelap)-nya namun kemudian ia diingatkan oleh *nur ilahi*, sehingga ia mencela perbuatannya dan selanjutnya ia bertaubat dan mohon ampun. Kepribadian ini merupakan

²² Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004. H. 166-

kepribadian antara *ammarah* dan *muthmainnah*, terkadang baik dan terkadang buruk.

c. Kepribadian *Muthmainnah* (*nafs al-Muthmainnah*)

Kepribadian *Muthmainnah* adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur qalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercelah dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen qalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang.

Berkenaan dengan hal tersebut, setiap muslim yang telah memiliki kepribadian Islam akan memiliki sifat-sifat tertentu yang khas. Diantaranya, sebagaimana disebut dalam al-Qur'an untuk mencontoh sifat para sahabat dan orang-orang mukmin, antara lain adalah :

- a. Keras kepada orang – orang kafir dan sayang kepada sesama muslim, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS Al-Fath [48]: 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ...

Terjemahnya :

“Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka...” (QS Al-Fath [48]: 29)²³

- b. Ridha kepada Allah Swt, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS At-Taubah [9]: 100:

²³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al Qur'an Terjemah...*,h.516

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ...

Terjemahnya :

“Orang-orang terdahulu masuk Islam baik dari golongan Muhajirin maupun Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan, Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya...” (QS At-Taubah [9]: 100)²⁴

- c. Khusyu' ketika sholat, membayar zakat dan berakhlakul karimah, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS Al-Mu'minun [23]:1-4:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

Terjemahnya :

“Sungguh beruntung orang-orang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya dan orang-orang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna dan orang-orang yang menunaikan zakat...” (QS Al-Mukminun [23]: 1-4)²⁵

Kaitan dengan tersebut, menurut Al Khathath, dalam Ismail ada beberapa karakter yang bisa dicatat sebagai sifat-sifat istimewa pribadi muslim yang telah memiliki kepribadian (*aqliyah dan nafsiyah*) Islam, yaitu :²⁶

- a. Memahami arti hidup dengan sebenar-benarnya. Seorang muslim yakin bahwa kehidupan sejati adalah kehidupan akhirat. Kehidupan dunia adalah arena untuk berprestasi diakhirat kelak. Oleh karena itu,

²⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al Qur'an Terjemah*....h.204

²⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al Qur'an Terjemah*....h.343

²⁶ Muhammad Ismail Yusanto, et. Al., *Membangun Kepribadian Islami*....h.37-40

seorang muslim akan berjuang keras guna mengumpulkan atau mencapai kebahagiaan di akhirat dengan cara menjalani kehidupan dunia ini sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini, sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS Al-Qashash [28]: 77 :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ

Terjemahnya :

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia...” (QS Al-Qashas [28]: 77)²⁷

- b. Meraih kekuasaan dunia dengan benar dan senantiasa bersusah payah menggapai akhirat. Ia memberikan perhatian kepada dunia dengan menegakkan kebenaran, kebenaran akan mengalahkan kebatilan, dan kemenangan dicapai melalui kebenaran yang diperjuangkan. Seorang muslim berkeyakinan, jika yang berkuasa di dunia adalah kebenaran, maka keadilan dan kesejahteraan akan diperoleh dan dirasakan masyarakat. Mereka pun yakin akhirat lebih utama dari pada dunia.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS Al-A'laa [87]: 17:

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۗ

Terjemahnya :

“Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal...” (QS Al- A'laa [87]: 17)²⁸

²⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al Qur'an Terjemah...*,h.394

²⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al Qur'an Terjemah...*,h.593

- c. Zuhud dari harta yang haram maupun *syubhat*. Kemuliaan seseorang bukan diukur dari kemiskinan atau kekayaannya, akan tetapi pada sikap istiqomahnya dalam kondisi miskin maupun kaya. Seorang muslim menyadari bahwa segala perhiasan dunia adalah karunia dan cobaan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS Al-Kahfi [18]: 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Terjemahnya :

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan...”
(QS Al-Kahfi [18]: 46:)²⁹

- d. Pejuang di jalan Allah (*mujahid fi sabilillah*). Bagi seorang muslim, hidup adalah untuk berdakwah dan berjihad. Setiap muslim rela mengorbankan dirinya guna memperoleh kehidupan dan kenikmatan akhirat (surga) yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS At-Taubah [9]:111:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ...

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.

²⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al Qur'an Terjemah...*,h.300

mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh...” (QS At-Taubah [9]:111)³⁰

- e. Menjaga amanah. Seorang muslim selalu menjaga amanah, ia tidak akan mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadanya. Karena hal ini, merupakan perintah dari Allah Swt melalui firman-Nya dalam QS An-Nisa’ [4]: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ...

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya ...” (QS An-Nisa’ [4]: 58)³¹

Berdasarkan hal tersebut, maka seorang muslim hendaknya memiliki kepribadian Islam yakni dengan menjadikan aqidah Islamiyah sebagai landasan berpikir dan berprilakunya, dengan kata lain jika melakukan sesuatu harus sesuai dengan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah Swt.

E. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Islam

Perubahan kepribadian tidak mungkin terjadi secara spontan, tetapi hal itu merupakan hasil dari pemahaman, pengalaman, pengamatan, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Studi tentang faktor-faktor yang menentukan kepribadian dibahas secara mendetail oleh tiga aliran yaitu

³⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al Qur’an Terjemah*....h.204

³¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al Qur’an Terjemah*....h.88

Empirisme, Nativisme dan Konvergensi. Masing-masing aliran ini memiliki asumsi psikologis tersendiri dalam melihat hakikat manusia. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:³²

1. Aliran Empirisme, aliran ini dipelopori oleh Jhon Loock, berasumsi bahwa manusia lahir dalam keadaan *netral*, tidak memiliki pembawaan apapun. Perwujudan kepribadian ditentukan oleh luar diri yang disebut dengan lingkungan.
2. Aliran Nativisme, menitikberatkan pandangannya, pada peranan sifat bawaan, keturunan dan kebakaan sebagai penentu tingkah laku seseorang. Pembentukan individu baru dipengaruhi oleh gen-gen yang mewarisi sifat orang tua serta nenek moyang. Artinya bahwa semua kedudukan dan kebahagiaan yang terjadi pada manusia bukan karena faktor lingkungan, melainkan karena gen yang ada pada tubuh manusia.
3. Aliran Konvergensi, menggunakan asumsi kepribadian manusia terbentuk karena unsur gabungan (*emprisme-nativisme*) antara faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Artinya kepribadian manusia ditentukan oleh faktor dasar dan ajar. Kedua faktor ini mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia, hanya saja salah satu faktor itu ada yang lebih dominan.

³² Hartati, *Islam dan Psikologi...*, h.171-178

Sedangkan Menurut Taqiyuddin An Nabhani, faktor yang mempengaruhi kepribadian, ada dua, yaitu :

1. *Persepsi (Mafahim)*

Persepsi (*mafahim*) adalah makna-makna pemikiran bukan makna-makna kata (*lafadz*). Lafadz adalah perkataan yang menunjukkan kepada makna-makna yang terkadang ada faktanya, terkadang pula tidak ada. Beliau juga mengatakan:

Makna yang ditunjukkan oleh pemikiran adalah apabila makna yang dikandung oleh suatu lafadz memiliki fakta yang dapat diindera atau dapat dibayangkan di dalam benak sebagai sesuatu yang bisa di indera, dan dapat dibenarkan. Maka makna semacam ini menjadi *mafhum* (persepsi) bagi orang yang dapat mengindera atau mem-bayangkannya di dalam benak. Namun hal itu tidak menjadi *mafhum* bagi orang yang belum mampu mengindera dan membayangkannya, meskipun orang tersebut memahami secara langsung makna kalimat yang disampaikan kepadanya atau yang dibacanya.³³

Berdasarkan hal ini merupakan suatu keharusan bagi seseorang untuk menerima ungkapan yang dibaca atau didengarnya dengan cara berpikir. Artinya, dia harus memahami makna kalimat sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh kalimat tersebut, bukan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang yang mengatakannya, atau kemauannya. Pada saat yang sama dia harus memahami fakta tentang makna tersebut di dalam benaknya dengan pemahaman yang bisa mewujudkan fakta tersebut, sehingga makna-makna itu menjadi *mafahim*.

³³ Taqiyuddin An-Nabhani, “*Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah*” ..., h.9

Uraian di atas menjelaskan kepada kita bahwa persepsi (*mafhum*) adalah makna-makna yang bisa dipahami, ada faktanya di dalam benak, baik fakta itu dapat diindera ataupun memang tidak bisa dibantah lagi (keberadaannya) bahwa ia memang ada di alam luar berdasarkan bukti yang bisa diindera. Selain dari hal itu tidak bisa disebut persepsi, dan hanya sekedar informasi saja.

Berkaitan dengan perilaku manusia, persepsi inilah yang berpengaruh mengendalikan dan mengarahkan perilaku manusia, sebab perilaku manusia tergantung pada persepsinya. Sebagai contoh, persepsi seseorang terhadap orang yang dicintainya akan membentuk perilaku terhadap orang tersebut, yang tentu akan sangat berbeda dengan perilaku terhadap orang lain yang dibencinya. Begitu juga akan berbeda terhadap orang yang sama sekali tidak dikenalnya, dimana ia tidak memiliki persepsi apapun terhadap orang tersebut. Demikianlah, tingkah laku manusia selalu berkaitan erat dengan persepsi yang dimilikinya.³⁴

Persepsi yang mempengaruhi perilaku manusia ada dua macam, yaitu:

a) Persepsi tentang fakta atau benda

Adalah persepsi manusia terhadap fakta segala sesuatu yang menjadi objek pemuasan kebutuhannya. Persepsi ini bersifat objektif, karena setiap orang akan memberikan penilaian yang

³⁴ Taqiyuddin An-Nabhani, "*Nizham Al-Islam*"..., h.

relative sama terhadap sesuatu, meskipun masing – masing orang mempunyai ideologi atau pandangan hidup yang berbeda-beda, misalnya, bahwa buah-buahan atau sayur mayur mempunyai nilai gizi dalam kadar tertentu dan itu baik buat kesehatan tubuh.

b) Persepsi tentang kehidupan

adalah persepsi terhadap segala sesuatu yang menjadi objek pemuasan kebutuhannya, berdasarkan sudut pandang tertentu. Persepsi ini bersifat subjektif, karena setiap orang akan memandang fakta sesuai pandangan hidup yang diyakininya, meskipun fakta yang dihadapi sama. Misalnya, masyarakat barat yang menganut paham kebebasan, akan memandang bahwa hasrat seksual dapat dipenuhi secara bebas dengan siapa saja yang dikehendaki baik melalui pernikahan atau tidak. Sebaliknya, seorang muslim dengan persepsi Islamnya akan memandang bahwa hubungan seksual hanya dapat dilakukan bila keduanya telah terikat hubungan pernikahan sesuai dengan ketentuan syariaah Islam.

2. *Kecenderungan (Muyul)*

Kecenderungan (*muyul*) adalah dorongan yang memicu manusia untuk memenuhi kebutuhannya. kecenderungan (*muyul*) selalu terikat dengan pemahaman (*mafahim*) yang dimilikinya tentang sesuatu yang ingin dipenuhinya tadi, yang memunculkan

kecenderungan (*muyul*) adalah potensi hidup pada manusia yang mendorongnya untuk memuaskan *gharizah* (naluri) dan kebutuhan jasmaninya, serta jalinan yang terjadi antara potensi (hidup) dengan pemahaman (*mafahim*). Beliau juga menjelaskan bahwa kecenderungan (*muyul*) itu sendiri, yaitu dorongan yang terkait dengan pemahaman (*mafahim*) tentang kehidupan, yang membentuk *nafsiyah* (pola sikap) manusia.³⁵

Berdasarkan hal tersebut, maka *nafsiyah* adalah cara yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi *gharizah* (naluri) dan kebutuhan jasmani. Dengan kata lain, *nafsiyah* adalah cara yang digunakan manusia dengan mengkaitkan dorongan penyaluran (pemenuhan)nya dengan *mafahim*. *Nafsiyah* merupakan gabungan antara dorongan (penyaluran) dengan *mafahim*, yang berlangsung dalam diri manusia secara alami terhadap sesuatu yang ada di hadapannya yang dijalin dengan *mafahim*nya tentang kehidupan.

Senada dengan hal tersebut Abdullah dalam Ismail, mengatakan bahwa naluri dan kebutuhan jasmani yang ada pada diri manusia senantiasa menuntut pemenuhan, tuntutan itulah yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan. Dorongan ini muncul setelah manusia menerima stimulus baik bersifat internal, seperti kebutuhan terhadap makanan dan minuman, maupun bersifat eksternal, seperti melihat harta

³⁵ Taqiyuddin An-Nabhani, “*Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah*” ..., h.9

benda yang banyak dan sebagainya. Hanya saja, dorongan ini harus dihubungkan dengan persepsi tentang fakta dan persepsi tentang kehidupan. Hubungan antara dorongan untuk memenuhi kebutuhan dengan persepsi itulah yang disebut dengan kecenderungan.³⁶

Berdasarkan hal tersebut, kecenderungan lebih tinggi tingkatannya daripada dorongan untuk memenuhi kebutuhan, sebab kecenderungan adalah dorongan untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan yang sudah dikatkan dengan persepsi.

Abdul Mujib, mengungkapkan ada beberapa hal yang dapat memberikan pengaruh terhadap kepribadian Islam seseorang antara lain:³⁷

1. Faktor Internal, yang terdapat di dalam diri individu
 - a) Kalbu sebagai sentral kepribadian manusia mengalami sakit, karena potensi tidak diaktualisasikan sebagaimana seharusnya. Sakitnya bathin menjadikan penderitaan bathin bagi pelaku dosa.
 - b) Hawa nafsu manusia, yang berupa *ghadhab* yang memiliki impuls agresif atau binatang buas dan *syahwat* yang memiliki impuls seksual atau binatang jinak, mendominasi keseluruhan sistem kepribadian seseorang.
 - c) Orientasi dan motivasi hidup yang materialism, sehingga tidak ada ruang untuk pengembangan aspek-aspek spiritual atau keruhanian.
2. Faktor Eksternal, yang terdapat di luar diri individu

³⁶ Muhammad Ismail Yusanto, et. Al., *Membangun Kepribadian Islami...*,h.18

³⁷ Mujib, *Kepribadian...*,h.355

- a) Godaan setan, yang membisikkan (*waswas*) buruk pada diri manusia, sehingga manusia tidak mampu bereksistensi sebagaimana adanya. Godaan ini juga menimbulkan angan-angan kosong sehingga menimbulkan kemalasan dan bisikan jahat.
- b) Makanan atau minuman yang *syubhat* dan haram, termasuk pakaian dan tempat tinggal yang haram. Mengkonsumsi hal-hal yang haram menyebabkan kemalasan beribadah, *tafakur* dan *tadakur* dan menyia-nyiakan waktu.

Sedangkan cacat dalam tingkah laku yang menyebabkan cacatnya kepribadian Islam seorang muslim, menurut Taqiyuddin an-Nabhani dalam Hafidz Abdurrahman,³⁸ dipengaruhi oleh tiga faktor:

1. Kelengahan seseorang yang menyebabkannya lalai untuk mengaitkan antara *mafhum* dengan aqidahnya.
2. Kebodohan seseorang yang menyebabkan ketidaktahuannya bahwa *mafhumnya* bertentangan dengan aqidahnya.
3. Syetan yang menguasai akalinya. Sehingga aqidahnya ditutupi agar tidak bisa mengendalikan aktivitasnya.

Dari ketiga atau salah satu dari ketiga sebab diatas seorang muslim bisa melakukan maksiat yakni perbuatan yang bertentangan dengan

³⁸ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spritual*, Bogor: Al Azhar Press, 2010. h.53

perintah dan larangan Allah Swt, tetapi pada waktu yang sama ia tetap memeluk aqidah Islam.³⁹

Menurut Abdullah dalam Ismail,⁴⁰ adanya cacat dalam perilaku seorang muslim tidaklah mengeluarkan ia dari Islam dan menghilangkan kepribadian Islamnya, sebab bisa jadi seorang muslim melakukan kelalaian oleh karena jiwa atau hawa nafsunya tengah dikuasai oleh syaitan sehingga akidahnya tidak berpengaruh nyata dalam perbuatannya, atau karena dia tidak mengetahui pertentangan sebagian prilakunya dengan aqidah Islam sehingga dia menilai fakta dengan hukum yang tidak Islami dan mempunyai kecenderungan melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan oleh syariat. Semua itu bisa terjadi sementara ia tetap memeluk akidah Islam dan menjadikan akidah ini sebagai asas bagi proses berpikir dan kecenderungannya. Oleh karena itu, dalam keadaan seperti ini tidak dapat dikatakan bahwa orang tersebut telah keluar dari Islam atau tidak lagi mempunyai kepribadian Islam.

Berdasarkan hal tersebut, selama seseorang tetap menganut dan memeluk *aqidah Islamiyah*, ia tetaplah seorang muslim, meskipun ia melakukan perbuatan maksiat. Kesimpulan ini didasarkan pada taqirir Nabi Muhammad Saw, pada masa itu perilaku yang menyalahi sebagian perintah-perintah dan larangan-larangan Allah Swt sering terjadi pula di kalangan sahabat, sebagai contoh para sahabat ada yang melarikan diri

³⁹ Abdurrahman, *Diskursus Islam*h.89

⁴⁰ Muhammad Ismail Yusanto, et. Al., *Membangun Kepribadian Islami*....h.42

dalam perang Hunain seraya meninggalkan Rasulullah ditengah - tengah pertempuran bersama segelintir para sahabat dan peristiwa-peristiwa lain yang pernah terjadi, akan tetapi tidak ditemukan sedikitpun keterangan yang menyatakan bahwa Nabi Saw memvonis mereka telah keluar dari Islam atau hilang keislaman dan hilang kepribadian Islam mereka. Hal ini cukup dijadikan dalil/bukti bahwa kejanggalan yang terjadi dalam tingkah laku tidak sampai mengeluarkan seorang muslim dari keislamannya serta tidak mengeluarkannya dari orang yang memiliki kepribadian Islam.

Namun, prinsip tersebut di atas bukan berarti membolehkan terjadinya penyimpangan terhadap syariah Allah Swt, satu perkara yang tidak di ragukan lagi adalah bahwa melanggar dan membenci segala perintah dan larangan Allah Swt haram hukumnya. Bukan pula berarti orang yang memiliki kepribadian Islam boleh bertentangan dengan sifat-sifat seorang muslim yang berpegang teguh dengan agamanya dalam pembentukan kepribadian Islam atau dengan kata lain bahwa seorang yang berkepribadian Islam bisa melanggar syariah Allah Swt. Prinsip ini hanya untuk menjelaskan bahwa seorang muslim yang berkepribadian Islam adalah manusia biasa bukan nabi atau malaikat.

Jadi, menurut Taqiyuddin, apabila manusia itu bersalah maka perlakukanlah dia sesuai dengan hukum-hukum Allah berupa pemberian sanksi terhadap kesalahannya jika termasuk dalam perkara yang harus diberikan sanksi. Dengan demikian bukan berarti bahwa mereka tidak

memiliki *syakhshiyah* Islam lagi, yang paling prinsip adalah selamatnya akidah Islam pada diri seseorang, kemudian membangun pemikiran dan *muyulnya* berdasarkan akidah Islam sehingga terbentuk *syakhshiyah* Islam. Selama asasnya itu benar dan pilar yang membangun pemikiran dan *muyulnya* ada dalam koridor akidah Islam, maka *syakhshiyah* Islam seorang muslim tidak binasa karena kesalahan yang jarang dilakukannya, atau terdapat kejanggalan-kejanggalan dalam tingkah lakunya.⁴¹

Senada dengan hal tersebut, menurut Al-Maliki juga dalam Ismail,⁴² mengatakan seorang muslim baru dikatakan keluar dari Islam (*murtad*) jika dia tidak meyakini lagi *aqidah Islamiyah*, baik karena keyakinan (*I'tiqad*), ragu (*syak*), maupun adanya perkataan atau perbuatan yang menunjukkan kekufuran.

Berdasarkan hal tersebut, keberadaan kepribadian Islam pada seseorang tidak akan hilang, kecuali jika ia tidak lagi menjadikan akidah Islam sebagai asas bagi pola pikir (*aqliyah*) dan pola jiwa (*nafsiyah*) nya. Orang yang seperti ini, berada dalam dua kemungkinan, yaitu : *Pertama*, ia tidak lagi meyakini akidah Islam atau dengan kata lain, ia telah keluar dari Islam artinya *aqliyah* dan *nafsiyahnya* tidak lagi berlandaskan pada akidah Islam. *Kedua*, akidah Islam tetap diyakininya, akan tetapi tidak dijadikan sebagai asas bagi *aqliyah* dan *nafsiyahnya*. Artinya, ia tetap muslim, tapi tidak memiliki kepribadian Islam.

⁴¹ Taqiyuddin An-Nabhani, “*Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah*”..., h.28

⁴² Muhammad Ismail Yusanto, et. Al., *Membangun Kepribadian Islami*....h.43

Lebih lanjut Taqiyuddin, menegaskan bahwa orang-orang yang mencintai Islam dan menghendaki kemenangan dan pertolongan harus berhati-hati, hendaknya mereka tidak membangun pemikiran-pemikiran (akal) mereka atas pemikiran dan hukum-hukum Islam, tetapi membangun pemikiran dan hukum-hukum Islam atas akal-akal mereka, atas tolok ukur manfaat ataupun atas hawa nafsu mereka. Hendaknya mereka berhati-hati dalam perbuatan mereka ini karena hal itu justru akan menjauhkan mereka dari kepribadian Islam, meskipun akidah mereka selamat dari kekacauan, disamping mereka harus mengetahui lebih banyak tentang pemikiran-pemikiran Islam dan hukum-hukumnya.⁴³

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa memeluk akidah Islam berarti beriman terhadap seluruh apa yang dibawa Rasulullah secara global dan beriman terhadap apa yang telah ditetapkan oleh dalil-dalil *qath'iy* (pasti) secara terperinci, menerima dengan penuh keridhaan dan berserah diri. Juga harus diketahui bahwa hanya sekedar mengetahui saja tidaklah cukup, sebab membangkang terhadap perkara terkecil yang telah ditetapkan secara yakin bahwa hal itu berasal dari Islam dapat mengeluarkan seseorang dan memisahkannya dari Islam.

Selain hal tersebut di atas, Taqiyuddin An Nabhani juga memiliki beberapa konsep dasar pemikiran yang berkaitan akidah, mazhab, ijtihad dan pemikiran politik. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

⁴³ Taqiyuddin An-Nabhani, “*Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah*” ..., h.28-29

1. Akidah dan Mazhab

Berkenaan dengan akidah, Taqiyuddin an-Nabhani menjelaskan sebagaimana yang terdapat dalam kitab beliau *syakhsiyah al-Islamiyah* jilid 1, bahwa rukun iman itu ada 6, yakni iman kepada Allah, iman kepada para malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitabnya, iman kepada para Rasul-Nya, iman kepada Hari Akhir, dan iman kepada Qodha dan Qadar, yang baik dan buruknya dari Allah Swt.⁴⁴

Sedangkan mazhab Taqiyuddin an-Nabhani, belum ditemukan sumber yang jelas, yang mampu menjelaskan tentang mazhab beliau. Namun, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhsin Rodhi dalam bukunya *Tsaqofah dan metode hizbut tahrir dalam mendirikan Negara Khilafah* bahwa mazhab Taqiyuddin an-Nabhani adalah mazhab As-Syafi'i. Pendapat ini didasarkan, bahwa sejak kecil beliau telah dididik oleh kakeknya, as-Syaikh Yusuf an-Nabhani, yang bermazhab as-Syafi'i.⁴⁵

2. Ijtihad Taqiyuddin An Nabhani

Sebelumnya telah disebutkan bahwa Taqiyuddin an-Nabhani belajar di Al-Azhar. Beliau memadukan dua sistem Al-Azhar yang lama dan sistem yang baru di Darul Ulum. Beliau memperlihatkan keunggulan dan keistimewaan dalam hal keseriusan dan

⁴⁴ Muh.Muhsin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir...*,h.79

⁴⁵ Muh.Muhsin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir...*,h.79

kesungguhannya. Beliau mempelajari kitab-kitab yang ada di perpustakaan Al-Azhar ketika itu, mulai dari bahasa, ushul fiqih hingga bidang-bidang yang lainnya.⁴⁶

Dari pengkajian dan penelitian beliau yang luas ini, maka memungkinkan bagi beliau untuk membuat kaidah-kaidah khas beliau sendiri dalam ilmu ushul fiqih yang didasarkan pada kuatnya dalil yang menurut penilaian beliau paling *rajih* (kuat). Beliau mengkritisi banyak kaidah syara' dengan menjelaskan kesalahan beberapa kaidah, menjelaskan keabsahan sebagian, dan meluruskan sebagian yang lain. Beliau membatasi sumber-sumber syari'at (hukum) Islam dengan empat sumber saja: al-Qur'an, as-Sunnah, Ijma' Shahabat, dan Qiyas. Sebab hanya empat sumber inilah sumber sumber syari'at yang didukung oleh dalil *qath'i* (dalil yang kebenarannya tidak ada yang meragukan). Sedangkan sumber-sumber yang lain, yang tidak didukung oleh dalil-dalil syara' yang tidak diragukan kejujubahannya, maka beliau tinggalkan. Dalam pandangan beliau, persoalan sumber-sumber syari'at persis dengan persoalan akidah bahwa dalam menetapkannya harus didukung oleh dalil-dalil syara' yang tidak diragukan.

Adapun metode ijtihad yang sah menurut beliau adalah: *Pertama*, meneliti fakta dan memahami realita, baru kemudian mempelajari nash-nash syara' yang terkait dengan fakta dan realita ini,

⁴⁶ Muh. Muhsin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir...*,h.79

serta memeriksanya untuk memperkuat bahwa nash-nash tersebut datang membawa hukum atas realita yang hendak dipecahkannya. *Kedua*, memahami makna-makna nash sesuai data-data bahasa Arab, setelah itu baru ditetapkan hukum syara' yang diambil dari nash-nash ini. Sehingga, konsisten dengan metode ini dalam berijtihad menjadikan ketenangan dan kepuasan senantiasa menyertainya, bahwa hukum-hukum yang digalinya adalah hukum-hukum syara' yang ditopang dengan kekuatan dalil syara'.⁴⁷

Meskipun Taqiyuddin an-Nabhani mujtahid memungkinkan untuk membahas setiap persoalan fiqh, namun beliau membatasi ijtihadnya pada beberapa masalah saja, yakni sebagai berikut :

- a) Perkara-perkara yang diperlukan partai agar mampu untuk mengemban dakwah Islam.
- b) Perkara-perkara hukum syara' yang diperlukan bagi *Daulah* (Negara) Islam dalam menerapkan mendakwahkan Islam.
- c) Menggali hukum-hukum syara' yang terjadi dalam perkara-perkara yang belum ada pada masa mujtahid sebelumnya. Misalnya: Asuransi, Perseroan Terbatas, dan Inovasi-inovasi baru.⁴⁸

Metode pembahasan fiqh yang beliau lakukan adalah dengan cara mempertentangkannya dengan system-sistem selain Islam, seperti : Kapitalisme dan Sosialisme. Kemudian mengkritik metodenya, dan

⁴⁷ M. Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah...*,h.37

⁴⁸ M. Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah...*, h.38

pemahamannya dalam penyelesaiannya terhadap berbagai permasalahan. Selanjutnya, mengajukan hukum-hukum syara' yang mengatur penyelesaiannya. Salah satu metode yang membedakan Taqiyuddin An Nabhani dalam menggali hukum dan berijtihad dengan ulama semasanya adalah menjadikan fakta sebagai objek dalam berpikir bukan sebagai sumber. Jadi, fakta harus tunduk kepada hukum syara'.

3. *Pemikiran Politik Taqiyuddin An Nabhani*

Dalam bidang ini, Taqiyuddin An Nabhani telah menetapkan kaidah-kaidah yang dijalankan, memahami peristiwa politik dan menganalisisnya. Beliau berpendapat bahwa berpikir politis (*Tafkir Siyasi*) adalah jenis berpikir yang paling tinggi. Beliau juga mengemukakan gagasan seputar aqidah bahwa 'Aqidah Islam adalah 'Aqidah Siyasiyah.⁴⁹

Taqiyuddin an-Nabhani mengkaji fakta Negara-negara yang ada didunia, kemudian mengklasifikasikannya dari segi pengaruhnya terhadap konstelasi politik internasional. Beliau juga mengkaji tabiat/watak bangsa-bangsa di dunia seperti: Inggris, Amerika, Rusia, Cina, Jerman dan lain-lain, serta pengaruh tabiat bangsa-bangsa ini terhadap kebijakan politik Negara-negara tersebut. Beliau menganggap

⁴⁹ M. Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah....*,h.34

bahwa pemahaman politik luar negeri merupakan perkara paling penting untuk menjaga institusi *Daulah* (Negara) Islam, perkara mendasar untuk menyempurnakan tugas mengemban dakwah ke Negara-negara di dunia, dan merupakan suatu keniscayaan untuk mengatur hubungan umat Islam dengan umat lainnya, dengan arah yang benar.⁵⁰ Selain itu, Taqiyuddin an-Nabhani juga memandang bahwa konstelasi politik internasional tidaklah bersifat tetap, melainkan berubah dan berganti sesuai dengan berbagai situasi, kondisi dan peristiwa di dunia.



⁵⁰ M. Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah....*,h.35